

## MASJID COKROAMINOTO SEBAGAI WAHANA EKSISTENSI SYARIKAT ISLAM DI KABUPATEN BATANG

Yuliana Habibi<sup>1</sup>

Email: yulianahabibi@stipemalang.ac.id

### Abstrak

*Kemajemukan umat Islam di Indonesia merupakan fakta historis. Di antara fakta kemajemukan yang dimaksud bisa dilihat dari adanya ormas Islam yang beragam yang salah satunya Syarikat Islam (SI). Dan SI yang berdiri pada tahun 1905 masih eksis di Kabupaten Batang. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dan hasil penelitian ini yaitu bahwa Masjid Cokroaminoto Batang selain sebagai aset lama SI, sebagai pusat ibadah dan tarbiyah masyarakat sekitar, khususnya kaum SI. Ibadah yang dimaksud yakni sebagaimana ibadah di masjid lain seperti misalnya solat lima waktu dan solat jum'at. Termasuk shalat jumat saat situasi dinyatakan pandemi covid-19 dengan protokol kesehatan ketat sesuai anjuran pemerintah. Tarbiyah yang dimaksud juga yakni sebagaimana di masjid lain seperti pengajian atau kajian rutin. Pembicara atau pemateri pengajiannya para ustadz yang moderat dari kaum SI sendiri, dari tokoh ormas Islam lain, dan dari kalangan profesional seperti dokter. Jama'ah pengajiannya selain masyarakat luas, juga para guru dan karyawan serta siswa dari sekolah milik SI.*

Kata Kunci: *Masjid, Syarikat Islam*

### A. Pendahuluan

Semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda namun tetap satu. Indonesia terdiri dari beberapa agama dan salah satunya Islam sebagai agama mayoritas hari ini. Dalam konteks Islam, juga terjadi kemajemukan ummat di dalamnya, termasuk dalam hal organisasi masyarakat (ormas)-nya. Sudah lama Islam di nusantara memiliki banyak varian ormas, diantaranya yaitu: Jami'atul Khair, al-Irsyad, Syarikat Islam (SI), Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Rifa'iyah, dan lain-lain.

Kita akui bersama bahwa ormas Islam yang besar hari ini yaitu NU dan Muhammadiyah. Namun demikian bukan berarti ormas Islam selain keduanya tidak penting lagi untuk dibahas. Bagaimana pun juga ormas Islam selain keduanya telah menjadi bagian dinamika keummatan sekaligus kebangsaan kita. Bahkan pada masanya saat itu, ormas Islam yang telah redup hari ini dalam konteks sosiologis-antropologis pasti punya peran bagi ummat dan bangsa ini. Seperti halnya keberadaan SI yang merupakan kelanjutan pergerakan Syarikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada tanggal 16

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

Oktober 1905. SI merupakan organisasi pertama yang bergerak mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia yang bebas dari kesdzaliman, penjajahan, perbudakan, penghambaan, kebodohan, dan kemiskinan, menuju terbentuknya bangsa yang merdeka dan Negara yang berpemerintahan sendiri. SI bersama pergerakan lainnya telah mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.<sup>1</sup>

Salah satu basis SI yang masih eksis di Provinsi Jawa Tengah yaitu di Kabupaten Batang. Sebab eksistensinya di antaranya yaitu keberadaan Masjid Cokroaminoto yang menjadi pusat kegiatan ibadah, dakwah, tarbiyah (pendidikan), dan sosial kaum SI di Kabupaten Batang. Masjid yang awalnya merupakan Gedung Pendidikan dan Pengajaran Islam (GPII), kemudian menjadi SMP Cokroaminoto dan SMA Cokroaminoto, kemudian menjadi Masjid Cokroaminoto. Dan saat Batang juga dinyatakan sebagai daerah yang siaga pandemi covid-19, Masjid Cokroaminoto justru bertambah jama'ahnya. Kini Masjid Cokroaminoto tampak lebih baik bangunannya, bertambah luas tanah kepemilikannya, dan bertambah banyak kegiatannya. Sehingga kaum SI Batang dan simpatisannya makin nampak eksis.<sup>2</sup>

Bagaimana Masjid Cokroaminoto menjadi wahana eksistensi Syarikat Islam (SI) di Kabupaten Batang? Tulisan berikut ini akan mencoba memaparkannya secara singkat.

## B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan “makna” dari pada “generalisasi”.<sup>3</sup>

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “phainoai” yang berarti “menampak” dan “phainomenon” merujuk pada “yang menampak”. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinch. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi, fenomenologi itu berasal dari “phenomenon” yang berarti realitas yang tampak. Dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk

---

<sup>1</sup> DPP SI, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga SI*, (Jakarta: DPP SI, 2019), hlm. 4.

<sup>2</sup> Informasi tersebut dari hasil *interview* penulis kepada Ketua Pimpinan Cabang SI Kabupaten Batang yaitu Drs. Tri Arso Waluyo pada hari Jum'at tanggal 9 Desember 2022 ba'da shalat jum'at di Masjid Cokroaminoto Batang.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 24.

mendapatkan penjelasan dari yang tampak.<sup>4</sup>

Terkait dengan prosedur pengumpulan dan analisis data. Setelah sumber data pada tahap awal ditetapkan secara *purposive* dan bersifat *snowball*, maka selanjutnya peneliti kualitatif melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dan pengujian kredibilitas data dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Hasil analisis kualitatif diharapkan diperoleh data kualitatif yang kredibel untuk melengkapi data kuantitatif.<sup>5</sup>

### C. Masjid Cokroaminoto Batang

#### 1. Profil Masjid Cokroaminoto

Awalnya Masjid Cokroaminoto merupakan Gedung Pendidikan dan Pengajaran Islam (GPPI) milik SI yang sudah ada di Kabupaten Batang sekitar tahun 1950-an. Sekitar tahun tersebut Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto sebagai Ketua SI Pusat pernah datang ke Kabupaten Batang bersama Presiden RI ke-1 yaitu Ir. Soekarno (Bung Karno). Seiring berjalannya waktu gedung tua peninggalan SI itu menjadi SMP Cokroaminoto. Kemudian menjadi SMP Cokroaminoto dan sekaligus SMA Cokroaminoto.<sup>6</sup>

Selanjutnya SMP Cokroaminoto memisahkan diri ke Jalan Gajah Mada Nomor 90B Proyonanggan Tengah Batang dan tinggallah SMA Cokroaminoto. Sejak itu sebagian lokal SMA Cokroaminoto sudah biasa untuk tempat shalat berjamaah. Waktupun terus bergulir hingga Batang tumbuh sekolah-sekolah. Dan ketika SMA Cokroaminoto jumlah siswanya terus menyusut dan habis, sekitar tahun 1990 gedung sekolah tersebut dialihfungsikan menjadi Masjid Cokroaminoto.<sup>7</sup>

Masjid Cokroaminoto yang kategorinya merupakan masjid masyarakat umum, sekaligus masjidnya para simpatisan SI, dan masjid kebanggaannya anak-cucu turunan ideologis dan biologis para aktifis SI. Masjid Cokroaminoto beralamatkan di Jalan R.E. Martadinata Pandean II RT 05/03 Proyonanggan Utara Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Masjid Cokroaminoto awalnya memiliki luas tanah 250 meter dan luas bangunan 400 meter dengan status sebagai tanah wakaf. Di tahun 2022 tanahnya bertambah lagi buah dari kekompakan kaum SI dalam membeli tanah yang berada di dekat Masjid Cokroaminoto dan rencananya akan digunakan untuk Tempat Tahfidz

---

<sup>4</sup> Rizal Mawardi, *Penelitian Kualitatif Pendekatan Fenomenologi*, dalam [www.dosen.perbanas.id](http://www.dosen.perbanas.id). Diakses pada tanggal 13 Desember 2022.

<sup>5</sup> *Op Cit.*, Sugiyono, hlm. 288.

<sup>6</sup> Hasil *interview* penulis kepada Ketua Pimpinan Cabang SI Kabupaten Batang yaitu Bapak Drs. Tri Arso Waluyo (seorang Guru PNS) pada hari Jum'at tanggal 9 Desember 2022 ba'da shalat jum'at di Masjid Cokroaminoto Batang.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Qur'an.<sup>8</sup>

Masjid yang berdiri di atas tanah yang bersejarah itu, kini diketuai oleh seorang Guru PNS sekaligus Dosen yaitu Ustadz Amir Hamzah, M.Ag. Sekretaris ta'mirnya yaitu Ustadz Alimin dan bendahara ta'mirnya yaitu Bapak Karjuno. Masjid Cokroaminoto memiliki beberapa imam shalat, beberapa ustadz pengisi pengajian, lima orang muadzin utama, dan jamaah kurang lebih 500 orang.<sup>9</sup>

## 2. Program Kegiatan Masjid Cokroaminoto<sup>10</sup>

### a. Shalat Berjamaah

- 1) Shalat Lima Waktu
- 2) Shalat Jum'at
- 3) Shalat Hari Raya 'Idul Adha
- 4) Shalat Hari Raya 'Idul Fitri
- 5) Shalat Tarawih

### b. Kajian

#### 1) Kajian Tiap Hari

- a) Ahad Ba'da Maghrib bersama Ustadz Very Setyawan, Lc, M.H.
- b) Senin Ba'da Subuh bersama Ustadz Abu Khamas
- c) Selasa Ba'da Subuh bersama Ustadz Masrukhan
- d) Selasa Ba'da Maghrib bersama Ustadz Fadriyanto, Lc
- e) Rabu Ba'da Subuh bersama Ustadz Masrukhan
- f) Jum'at Ba'da Subuh bersama Ustadz H. Baedowi Ali
- g) Jum'at Ba'da Maghrib bersama Ustadz Arief Muslih, Lc
- h) Sabtu Ba'da Subuh bersama Ustadz M. Burhan, S.Pd, M.M.

#### 2) Kajian Tiap Pekan

- a) Ahad Pagi, 2 pekan sekali.
- b) Ahad Pagi, sebulan sekali khusus Muslimah.

### c. Baca-Tulis Qur'an (BTQ) untuk Orang Dewasa atau Orangtua

### d. Pengumpulan dan Penyaluran Zakat, Infaq, dan Sodaqoh (ZIS)

#### 1) Zakat

Sementara ini yang baru bisa dikelola yaitu baru Zakat Fitri (Fitrah) saat malam akhir Romadon atau saat masuk tanggal 1 Syawal atau saat malam takbiran.

---

<sup>8</sup> Data tersebut diperoleh dari hasil *interview* penulis kepada Ketua Ta'mir Masjid Cokroaminoto yaitu Ustadz Amir Hamzah, M.Ag (seorang Guru PNS sekaligus Dosen) pada hari Jum'at tanggal 9 Desember 2022 ba'da shalat jum'at di Masjid Cokroaminoto Batang.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

## 2) Infaq

Untuk sumber infaq secara umum diperoleh dari para jamaah pengajian/kajian, para jamaah shalat jum'at, dan infaq bantuan yang sifatnya tidak mengikat.

## 3) Sodaqoh

Program sodaqoh ada tiga macam yaitu sodaqoh untuk anak yatim, sodaqoh untuk fakir miskin, dan sodaqoh untuk pembangunan masjid.

e. Pengumpulan, Penyembelihan, dan Penyaluran Hewan Qurban

f. Potong Rambut Gratis (insidental)

g. Hilangkan Tato Gratis (insidental).

## D. Pembahasan

### 1. SI: Dari Kelahirannya Hingga di Kabupaten Batang Kini

Aset tua atau lama milik Syarikat Islam (SI) di Kabupaten Batang yaitu Gedung Pendidikan dan Pengajaran Islam (GPPI) yang kemudian menjadi gedung SMP Cokroaminoto, kemudian menjadi SMP Cokroaminoto sekaligus SMA Cokroaminoto, kemudian menjadi SMA Cokroaminoto saja, dan selanjutnya menjadi Masjid Cokroaminoto. Kini aset milik SI Batang tidak hanya itu saja. Namun harus diakui aset itulah yang punya peran besar dan berkesinambungan menjadi basis eksistensi SI di Kabupaten Batang. Sehingga dari masa ke masa, SI yang lahir sebelum lahirnya NKRI atau SI yang usianya lebih tua dari Muhammadiyah dan NU, dengan adanya Masjid Cokroaminoto sebagai pusat kegiatan kaum SI, maka SI Batang masih eksis hingga hari ini.

Tertulis dalam Peraturan Dasarnya bahwa organisasinya Syarikat Islam disingkat SI sebagai kelanjutan dari pergerakan Syarikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905.<sup>11</sup> Pusat organisasi Syarikat Islam berkedudukan di ibukota Negara Republik Indonesia.<sup>12</sup> Organisasi Syarikat Islam berasaskan Dienul Islam.<sup>13</sup> Organisasi Syarikat Islam bersifat mandiri yang tidak menjadi bagian dari organisasi/partai politik mana pun dan tidak mengisolasi diri dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>14</sup> Syarikat Islam bertujuan terlaksananya Islam yang seluas-luas dan sepenuh-penuhnya demi terwujudnya dunia Islam sejati berdasarkan kehidupan muslim yang sesungguhnya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> *Op Cit.*, DPP SI, h. 5. Peraturan Dasar SI Bab I Pasal 1 Nama.

<sup>12</sup> *Ibid.*, Peraturan Dasar SI Bab I Pasal 2 Kedudukan.

<sup>13</sup> *Ibid.*, Peraturan Dasar SI Bab I Pasal 3 Asas.

<sup>14</sup> *Ibid.*, Peraturan Dasar SI Bab I Pasal 4 Sifat.

<sup>15</sup> *Ibid.*, Peraturan Dasar SI Bab I Pasal 5 Tujuan.

Saat itu selain SDI ada organisasi Boedi Oetomo. Boedi Oetomo itu disamping mendapat sambutan dari sebagian penduduk Nusantara terutama di kalangan priyayi rendah, juga mendapat kritik dari berbagai pihak dengan perasaan pesimis, karena pemimpin mereka yang berasal dari keturunan bangsawan ningrat dan feodal, tidak mungkin membela kepentingan rakyat sepenuh hati. Mereka tidak dapat menghayati perasaan rakyat dan kurang semangat dalam praktek demokrasi. Sebagai pencetus dari kritik itu, seorang jurnalis dari Solo terkenal dengan nama R.M. Tirtoadisurjo mendirikan sebuah perseroan dagang yang didasarkan pada corak baru dan ide baru. Ia mendirikan Syarikat Dagang Islam (SDI) di Jakarta tahun 1909. Dua tahun berikutnya dibentuk pula cabangnya di Bogor yang bercorak koperasi dengan tujuan untuk merobohkan monopoli saudagar-saudagar bangsa Tionghoa.<sup>16</sup>

Dalam keorganisasian R.M. Tirtoadisoerjo tidaklah menyebut sebagai ketua, tetapi hanya sebagai *advissur* (sekretaris penasihat), ketuanya dipegang Syekh Achmad bin Abdurrahman Badjenet, salah seorang saudagar besar di Bogor. Pada tanggal 5 April 1909 kegiatan organisasi itu sudah mulai nampak, dimulailah dengan permohonan izin kepada Gubernur Jenderal melalui residen di Bogor dan ternyata pada tanggal 5 April, tempat kegiatan SDI sudah mulai dibuka untuk peresmian pembukaannya. Pada tanggal 11 April 1909 propaganda dilaksanakan di Ciamis oleh sekretaris perhimpunan itu di hadapan sekitar 400 pedagang. Perhimpunan ini pada mulanya mendapat dukungan dari pemerintah setempat, karena hanya pejabat-pejabat pemerintah yang diangkat sebagai anggota kehormatan seperti C.J. Feith, Assisten residen Bogor, Mas Rangga Tirtamadja Patih (*Afdeling* Bogor) dan Raden Gandanegara (Wedana kota Bogor).<sup>17</sup>

Pergerakan mereka menarik perhatian orang-orang pribumi. Ternyata perhimpunan itu banyak menerima permintaan dari Batavia, Bondowoso, Sukabumi, dan Surabaya. Daerah-daerah itu meminta supaya mengirim utusan agar menjelaskan maksud dan dasar perhimpunan itu. Karena banyak pedagang pribumi yang berminat untuk menjadi anggota. Sebagai gerak langkah pertama dari SDI ini ialah usaha membuka Sekolah Dagang dan Sekolah Pertukangan.<sup>18</sup>

Kemudian pada tahun 1911 berdiri pula Syarikat Dagang Islam di Solo. Pendirian ini sebagai perluasan dari SDI di Bogor. Karena sebelumnya R.M. Tirtoadisoerjo sebagai pengusaha batik di Solo dan mengajak Haji Samanhoedi bergabung dalam organisasi tersebut. Dalam kegiatan menjalankan usahanya, terlihatlah tujuan dari organisasi yaitu menyusun masyarakat Islam agar ia hidup berkumpul menjadi

---

<sup>16</sup> M. Abdul Karim, *Islam dan Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005), hlm. 21.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 22.

<sup>18</sup> *Ibid.*

saudagar. Selain itu juga mengerahkan hati umat Islam supaya bersatu dan tolong menolong. Melakukan segala daya upaya untuk mengangkat derajat rakyat guna kesentosaan dan kemakmuran tanah tumpah darahnya. Akhirnya organisasi ini terkenal dengan nama Syarikat Islam, tanpa kata “Dagang”<sup>19</sup>.

Di Surabaya pergerakan tentang keperluan mendirikan Syarikat Islam dilancarkan oleh Raden Oemar Said Tjokroaminoto, seorang pegawai perkantoran kantor perniagaan di Surabaya. Dengan demikian agar perjuangan mendapat pengakuan diusahakan akte notaris yang pada tanggal 10 September 1912 ditetapkan anggaran dasarnya. Dalam akte itu ditentukan bahwa R. Oemar Said Tjokroaminoto sebagai wakil mutak diantara 11 orang yang tinggal di Solo, salah satunya diantara mereka adalah Haji Samanhoedi.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ternyata perkembangan SI ini mengalami beberapa periode. Pertama, periode penentuan corak dan bentuk untuk mempersiapkan diri sebagai organisasi yang menyiapkan diri untuk melakukan kegiatan sebagai partai yang berlangsung dari tahun 1911 sampai 1916. Kedua, periode saat seluruh organisasi telah siap memasuki periode puncak guna melibatkan diri dalam kegiatan politik, yakni dari tahun 1916 sampai 1921. Ketiga, periode pada saat kegiatan partai melakukan konsolidasi secara internal. Dalam periode ini SI bersaing keras dengan golongan Komunis disamping juga mengalami tekanan-tekanan yang dilancarkan oleh pemerintah Belanda. Periode ini berlangsung dari tahun 1921 sampai 1927. Keempat, yaitu saat kekuatan partai memperlihatkan kegigihannya dalam mempertahankan eksistensinya dalam forum politik Indonesia, yakni dari tahun 1927 sampai 1942.<sup>21</sup>

Walau tidak sebesar NU dan Muhammadiyah, namun hingga hari ini SI masih eksis di negeri ini. Tersebar di seluruh penjuru negeri, tak terkecuali di Provinsi Jawa Tengah. Di Jawa Tengah basis SI yang kuat dan banyak yaitu di Kabupaten Banjarnegara. Dan basis yang terus eksis di daerah Pantai Utara Jawa (PANTURA) yaitu di Kabupaten Batang dengan pusat kegiatannya di Masjid Cokroaminoto yang berada di Jalan R.E. Martadinata Pandean II RT 05/03 Proyonanggan Utara Kabupaten Batang.

## 2. Masjid Cokroaminoto Sebagai Wahana Eksistensi SI

Disampaikan oleh Badri Yatim<sup>22</sup> bahwa dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru (Yatsrib/Madinah), Nabi segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar pertama yaitu Pembangunan Masjid. Dasar kedua yaitu Ukhuwah

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Pitut Soeharto Ihsan dan A. Zaineol, *Cahaya di Kegelapan: Kapita Selekta Kedua Boedi Oetomo dan Syarikat Islam*, (Jakarta: Jayasakti, 2001), hlm. 234.

<sup>21</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 114.

<sup>22</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 25-26.

Islamiyah. Dasar ketiga yaitu Hubungan Persahabatan dengan Pihak-pihak yang Tidak Beragama Islam.

Urgensi Pembangunan Masjid sebagai dasar pertama, selain untuk tempat shalat juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, disamping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.<sup>23</sup>

Maka apa yang diputuskan oleh kaum SI Batang telah tepat, ketika gedung tua warisan pimpinan SI generasi awal yang menjadi SMA Cokroaminoto siswanya menyusut dan habis, keputusannya yaitu sekitar tahun 1990 menjadikan gedung SMA Cokroaminoto menjadi Masjid Cokroaminoto. Jadi bisa dikatakan bahwa eksistensi SI Batang sebelum tahun 1990 terpusat di gedung SMA Cokroaminoto (aset lama) dan di gedung SMP Cokroaminoto (aset baru). Dan eksistensi SI Batang setelah tahun 1990 terpusat di Masjid Cokroaminoto.

Dengan adanya Masjid Cokroaminoto, maka ada shalat fardu/wajib berjama'ah. Sesama kaum SI bisa bertemu dalam ritual Sunnah Nabi tersebut. Begitu pula antara kaum SI dengan orang-orang simpatisan SI bisa bertemu. Begitu pula antara kaum SI, simpatisan SI, dan orang-orang umum siapa saja bisa bertemu. Rujukan urgensi shalat berjama'ah tentu saja sebagaimana termaktub dalam QS. an-Nisa ayat 102 yang artinya:

“Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu raka'at) maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap-siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap-siagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>24</sup> Tim Syaamil al-Qur'an, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm. 95.



Dan sebagaimana disampaikan Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a. (diriwayatkan) ia berkata: “Seorang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi SAW dan berujar: Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid. Lalu ia meminta keringanan kepada Rasulullah SAW untuk shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: Apakah engkau mendengar panggilan shalat (adzan)? Laki-laki itu menjawab: Benar. Beliau bersabda: Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat).”<sup>25</sup>

Dan sebagaimana disampaikan Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“... kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat). Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: Shalatlh kalian seperti kalian melihat aku shalat. Jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi imam adalah yang paling tua diantara kalian”.<sup>26</sup>

Juga sebagaimana disampaikan Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Shalat berjamaah itu lebih utama ketimbang shalat sendirian, dengan 27 derajat”.<sup>27</sup>

Dengan adanya Masjid Cokroaminoto, maka ada penyelenggaraan shalat jum'at yang secara otomatis berjama'ah. Sesama kaum SI bisa bertemu dalam ritualnya muslim laki-laki tersebut. Begitu pula antara kaum SI dengan orang-orang simpatisan SI bisa bertemu. Begitu pula antara kaum SI, simpatisan SI, dan orang-orang umum siapa saja bisa bertemu. Jama'ah shalat jum'at di Masjid Cokroaminoto biasa *full*. Orang laki-laki mulai dari anak-anak laki hingga yang sudah tua sekali memenuhi masjid. Bahkan saat observasi,<sup>28</sup> ada anak perempuan yang ikut kakaknya shalat jum'at. Para pekerja atau karyawan di sekitar Masjid Cokroaminoto nampak terbiasa shalat jum'at di Masjid Cokroaminoto.

Menariknya lagi saat situasi dan kondisi dinyatakan pandemi covid-19, Ta'mir Masjid Cokroaminoto dengan pertimbangan yang matang dan sesuai protokol kesehatan

---

<sup>25</sup> Shahih Muslim Nomor 1044.

<sup>26</sup> Shahih Bukhari Nomor 595 dan Shahih Muslim Nomor 1080.

<sup>27</sup> Achmad Sunarto, *Himpunan Hadits al-jami'ush Shahih*, (Jakarta: Annur Press, t.th), hlm. 31.

<sup>28</sup> Observasi dilakukan pada hari Jum'at tanggal 9 Desember 2022 saat ada shalat jum'at di Masjid Cokroaminoto.

tetap menyelenggarakan shalat jum'at dan shalat 'id. Dan implikasinya jama'ah shalat jum'at dan shalat 'id tumpah ruah, perolehan infaq meningkat, renovasi masjid selesai dan masjid tampak lebih bagus, ada sedekah makan setelah shalat jum'at, mampu membebaskan (membeli) tanah lagi untuk masjid, dan Masjid Cokroaminoto makin dikenal. Sehingga hal itu secara tidak langsung mensyiarkan kepada publik bahwa masjidnya kaum SI makin baik dan itu membuktikan bahwa kaum SI masih eksis. Bahkan bisa dikatakan tambah eksis dari sebelumnya, karena sebelumnya masjid nampak tua, apa adanya, sedikit sarana prasarana, dan terbatas program atau kegiatannya.<sup>29</sup>

Dengan adanya Masjid Cokroaminoto, maka ada penyelenggaraan Kajian (Pengajian) yang secara otomatis mempertemukan orang yang satu dengan orang yang lainnya. Sesama kaum SI bisa bertemu dalam kajian. Begitu pula antara kaum SI dengan orang-orang simpatisan SI bisa bertemu. Begitu pula antara kaum SI, simpatisan SI, dan orang-orang umum siapa saja bisa bertemu. Tema yang diusung dalam tiap kajian, baik yang harian atau yang bulanan merupakan tema yang dibutuhkan atau *matching* dengan jama'ah atau audien. Pemateri atau penceramah kajian dipilih oleh ta'mir masjid atas masukan para jama'ah yaitu ustadz atau ustadzah yang moderat. Jadi nampak bahwa Masjid Cokroaminoto berupaya agar kajian-kajiannya mencerdaskan umat, mempersatukan umat, dan menggerakkan umat.

Menariknya lagi, setelah kajian ada makan bersama secara sederhana.<sup>30</sup> Hal itu menjadi komitmen ta'mir melayani jama'ah dengan baik. Jama'ah bisa silaturahmi, dapat ilmu, dapat informasi, dan gembira dalam majelis 'ilmu yang penuh rahmat Allah SWT. Dalam konteks psiko-kultur, nampaknya ta'mir memahami bahwa orang Jawa itu akrab dengan dua hal, yaitu seni dan *makan-makan*. Jadi ungkapan lainnya yaitu bahwa dengan menghadiri kajian/pengajian di Masjid Cokroaminoto menjadikan otaknya diisi ilmu, hatinya diisi iman, dan perutnya diisi makanan.

Sebenarnya masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran telah terjadi sejak masa Nabi Muhammad SAW. Saat itu lembaga pendidikan formal seperti madrasah belumlah dikenal. Nabi Muhammad SAW memusatkan kegiatan pembinaan di masjid yang pertama kali dibangun di awal kedatangannya di Madinah. Nabi juga membangun *daar shuffah* di samping masjid sebagai tempat tinggal bagi para pendatang dan yang belum memiliki tempat tinggal. Maka di masjid itulah Nabi bermusyawarah mengenai

---

<sup>29</sup> Informasi tersebut diperoleh dari hasil *interview* penulis kepada Ketua Ta'mir Masjid Cokroaminoto yaitu Ustadz Amir Hamzah, M.Ag (seorang Guru PNS sekaligus Dosen) pada hari Jum'at tanggal 9 Desember 2022 ba'da shalat jum'at di Masjid Cokroaminoto Batang.

<sup>30</sup> Informasi ini diperoleh dari hasil observasi lapangan saat berlangsungnya kegiatan kajian/pengajian di Masjid Cokroaminoto Batang.

berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, dan membaca al-Qur'an. Dengan demikian, masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.<sup>31</sup>

Untuk Kajian Ahad Pagi juga signifikan sebagai bentuk eksistensi Syarikat Islam (SI) tetap eksis di bumi Kabupaten Batang. Alasan signifikannya yaitu bahwa yang hadir di forum kajian atau pengajian tersebut yaitu siswa-siswi dari sekolah-sekolah yang dinaungi Syarikat Islam Batang (SEPMI), para guru dan karyawannya, dan para mahasiswa yang tergabung dalam Serikat Mahasiswa Muslim Indonesia (SEMMI). Jadi keterlibatan mereka di forum kajian/pengajian yang berada di Masjid Cokroaminoto tersebut semakin memantapkan jatidirinya bahwa mereka merupakan bagian dari Syarikat Islam (SI) Kabupaten Batang.

Kemudian program BTQ-nya nampak dirasakan bagi mereka yang belum bisa atau lancar/benar dalam membaca atau menulis al-Qur'an. Program ZIS-nya bermanfaat dan maslahat untuk melengkapi kesalahan individual dengan kesalahan sosial. Pemasukan infaqnya dibuktikan dengan dinamisnya kegiatan atau program masjid, bahkan kini masjid telah memiliki tanah lagi yang direncanakan untuk pusat pembelajaran Tahfidz Qur'an. Kegiatan potong rambut gratis dan hilangkan tato gratisnya di masjid pernah menjadi program unik yang menarik simpatik publik. Semua itu menjadi bukti bahwa Masjid Cokroaminoto Sebagai Wahana Eksistensi Syarikat Islam di Kabupaten Batang.

## E. Penutup

Kesimpulan dari tulisan ini yaitu bahwa Masjid Cokroaminoto Batang selain sebagai aset lama SI, juga sebagai pusat ibadah, dakwah, tarbiyah (pendidikan), dan sosial masyarakat sekitar, khususnya kaum SI Batang. Dengan digunakannya masjid (memakmurkan masjid) yang diberi nama "Cokroaminoto" (salah satu nama Pemimpin SI yang legendaris dan merupakan Pahlawan negeri ini), maka kaum SI Batang berarti terus-menerus menunjukkan eksistensinya di Kabupaten Batang. Jadi sejak lahirnya SI tahun 1905 dan ada di Batang sekitar tahun 1950 hingga kini tahun 2022 menjelang tahun 2023, SI Batang masih eksis. Eksistensinya di Kabupaten Batang melengkapi ormas Islam lainnya seperti NU, Muhammadiyah, dan Rifa'iyah.

Semoga tulisan hasil penelitian tersebut bermanfaat dan kontributif bagi khazanah Studi Islam. Jika ada nilai kelebihannya semoga menjadi signifikan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Dan ada kekurangan atau kesalahannya itu pasti, maka mohon

---

<sup>31</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah SAW Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam)*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 52.

kritik-konstruktif untuk perbaikannya. *Wallaahu a'laamu bishshawaab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, (2000), *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DPP Syarikat Islam, (2019), *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Syarikat Islam*, Jakarta: DPP SI.
- Ihsan, Pitut Soeharto dan A. Zaineol, (2001), *Cahaya di Kegelapan: Kapita Selekta Kedua Boedi Oetomo dan Syarikat Islam*, Jakarta: Jayasakti.
- Karim, M. Abdul, (2005), *Islam dan Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Sumbangsih Press.
- Noer, Deliar, (2000), *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Shafwan, Muhammad Hambal, (2014), *Intisari Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah SAW Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam)*, Solo: Pustaka Arafah.
- Shahih Bukhari Nomor 595
- Shahih Muslim Nomor 1044; 1080
- Solikhin, (2005), *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: RaSAIL.
- Sugiyono, (2016), *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Afabeta.
- Sunarto, Achmad, (2005), *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta: Annur Press.
- Tim Syaamil al-Qur'an, (2010), *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: Sygma Publishing.
- Yatim, Badri, (2003), *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Zuhairini, (2008), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.